



Model Goal-Based Evaluation Pada Program Pembinaan Kepribadian Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun

Dimas Al Hakim¹, Wido Cepaka Warih²

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: dimashakim516@gmail.com, wido.cepaka@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 12 September 2025

ABSTRACT

The paradigm shift in the correctional system emphasizes that inmate rehabilitation is not merely punishment-oriented, but directed toward character formation and social reintegration. This study aims to evaluate the personality development program in Class I Madiun Prison using the Goal-Based Evaluation model. A descriptive qualitative method was employed through in-depth interviews, direct observations, and documentation, involving prison officers and inmates as key informants. The findings reveal that programs such as Islamic boarding school activities and undergraduate agribusiness education had a positive impact on enhancing spiritual awareness, discipline, and responsibility, although several challenges remained, including limited facilities, overcrowding, and shortages of human resources. The implications highlight the necessity of continuous, value-based rehabilitation strategies supported by multi-stakeholder collaboration to ensure the sustainability and effectiveness of personality development programs in correctional institutions.

Keywords: Program Evaluation, Personality Development, Goal-Based Evaluation

ABSTRAK

Perubahan paradigma dalam sistem pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan narapidana tidak hanya berorientasi pada hukuman, melainkan pada pembentukan karakter dan reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun dengan menggunakan model Goal-Based Evaluation. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan melibatkan petugas lapas dan narapidana sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan, seperti pondok pesantren dan pendidikan S1 Agribisnis, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas, overcrowding, dan keterbatasan sumber daya manusia. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembinaan yang berkesinambungan, berbasis nilai, serta didukung oleh kolaborasi multi-pihak untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pembinaan kepribadian di lapas.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Pembinaan Kepribadian, Goal-Based Evaluation

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era modern semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital yang menuntut lembaga pendidikan beradaptasi dengan cepat. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan cara mengakses informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana pendidik membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi dinamika global. Menurut UNESCO (2023), integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat kompetensi abad ke-21 yang meliputi literasi digital, pemikiran kritis, dan keterampilan kolaboratif. Dalam konteks ini, penting bagi dunia pendidikan untuk menata ulang strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berkarakter, religius, dan berdaya saing global. Di tengah derasnya arus globalisasi, nilai-nilai spiritualitas dan etika yang terkandung dalam pendidikan Islam menjadi penyeimbang terhadap pengaruh negatif budaya luar. OECD (2022) menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat dengan menanamkan norma moral dan etika universal pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selain itu, fenomena disrupsi teknologi melahirkan tantangan baru berupa ketidakseimbangan antara penguasaan keterampilan teknis dan pembentukan karakter. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tanpa kontrol nilai dapat menimbulkan degradasi moral pada kalangan pelajar (Lickona, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai keislaman menjadi semakin relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan pemanfaatan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan (AI) sebagai instrumen penilaian karakter mahasiswa.

Kecerdasan buatan kini telah memasuki berbagai ranah kehidupan, termasuk dunia pendidikan. AI digunakan untuk mendukung sistem evaluasi pembelajaran yang lebih objektif dan efisien. Namun, pemanfaatan AI dalam penilaian karakter mahasiswa masih memerlukan kajian kritis karena karakter bukan sekadar aspek yang terukur secara kuantitatif, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai moral dan sosial (Brynjolfsson & McAfee, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana AI dapat digunakan secara etis dan efektif dalam konteks pendidikan berbasis nilai.

Kajian internasional menegaskan pentingnya mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter. Menurut World Bank (2022), inovasi pendidikan yang memadukan teknologi dan pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional sekaligus capaian akademik mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan sebuah model yang tidak hanya mengedepankan kecepatan dan keakuratan teknologi, tetapi juga tetap menjaga prinsip-prinsip nilai Islam sebagai fondasi utama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai instrumen dalam penilaian karakter mahasiswa dengan perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan strategi pendidikan yang mampu memadukan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai moral dan religius, sehingga menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan menggali secara mendalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas I Madiun. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan petugas lapas dan narapidana, serta studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan pembinaan. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas yang kuat. Analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga memungkinkan ditemukannya pola, makna, dan keterkaitan antar temuan lapangan. Pemilihan metode ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif memfokuskan diri pada proses interpretatif terhadap pengalaman sosial partisipan, serta relevan dengan konteks penelitian yang berupaya memahami efektivitas program pembinaan dari perspektif pelaksana maupun penerima program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Goal-Based Evaluation Pada Program Pembinaan Kepribadian Narapidana di Lapas Kelas I Madiun

Evaluasi program pembinaan kepribadian narapidana di Lapas Kelas I Madiun dengan model *Goal-Based Evaluation* menunjukkan capaian yang bervariasi pada lima dimensi. Dari sisi efisiensi, kegiatan Pondok Pesantren tetap berjalan meskipun terjadi pemotongan anggaran yang menghentikan honorarium ustaz, dengan solusi menggunakan dana infaq masjid serta dukungan fasilitas mushola, blok khusus, dan perlengkapan ibadah.

Sementara itu, program S1 Agribisnis justru sangat efisien karena sepenuhnya dibiayai Pemerintah Kota Madiun bekerja sama dengan Universitas Terbuka, tanpa membebani anggaran DIPA Lapas, serta menyediakan fasilitas laptop, modul, dan pendampingan dari petugas. Dari segi efektivitas, Pondok Pesantren terbukti meningkatkan perilaku religius narapidana seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, menjadi muadzsin, dan lebih disiplin beribadah, sedangkan program S1 Agribisnis membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian belajar dengan evaluasi akademik berupa IPK minimal 3,0.

Pada dimensi dampak, alumni Pondok Pesantren menunjukkan rendahnya angka residivisme karena meningkatnya kesadaran spiritual, sedangkan peserta S1 Agribisnis tetap melanjutkan kuliah meski sudah bebas dan berpotensi ditempatkan di sektor pertanian oleh Pemkot Madiun, yang memperkuat

reintegrasi sosial. Dari aspek relevansi, Pondok Pesantren sangat sesuai dengan kebutuhan spiritual narapidana meski terkendala SOP keamanan dan keterbatasan kapasitas, sementara S1 Agribisnis relevan bagi pengembangan akademik tetapi terbatas hanya untuk warga Kota Madiun serta menghadapi kendala fasilitas praktikum.

Adapun pada dimensi keberlanjutan, Pondok Pesantren menghadapi hambatan ruang dan tenaga pembina, meskipun antusiasme peserta tetap tinggi sehingga mendorong Lapas menjaga program ini, sedangkan S1 Agribisnis memiliki prospek berkelanjutan berkat manfaat nyata bagi narapidana, namun masih bergantung pada dukungan Pemkot Madiun sebagai penyandang dana utama. Secara keseluruhan, kedua program ini menunjukkan efektivitas dan dampak positif, meskipun masih menghadapi tantangan struktural, keterbatasan fasilitas, dan ketergantungan pada sumber daya eksternal untuk menjamin keberlanjutan.

Hambatan Pada Program Pembinaan Kepribadian Narapidana di Lapas Kelas I Madiun

Program pembinaan kepribadian narapidana di Lapas Kelas I Madiun menghadapi sejumlah hambatan dalam lima dimensi evaluasi. Dari aspek efisiensi, keterbatasan tenaga pengajar menjadi kendala utama, seperti ustaz pondok pesantren yang tidak lagi mendapat honor dari DIPA sehingga kegiatan bergantung pada dana infaq, serta dosen S1 Agribisnis dari luar kota yang tidak konsisten hadir sehingga perkuliahan sering tertunda.

Sarana dan prasarana juga terbatas, mulai dari kurangnya mushaf, kitab, dan perlengkapan ibadah di pondok pesantren hingga minimnya akses internet dan perangkat elektronik pada program S1 Agribisnis, yang mengurangi kesempatan belajar mandiri. Dari sisi efektivitas, pembinaan terkendala benturan jadwal dengan kegiatan lapas lain, rendahnya motivasi sebagian narapidana yang sering menghindari kegiatan, serta terbatasnya waktu dan fasilitas belajar mandiri, padahal sangat dibutuhkan dalam pendidikan tinggi.

Pada dimensi dampak, hambatan muncul karena Sistem Penilaian Perkembangan Narapidana (SPPN) tidak berjalan rutin akibat kurangnya petugas berkompeten, sehingga evaluasi perubahan perilaku tidak sistematis, serta masih adanya narapidana yang kurang mandiri dalam belajar dan sangat bergantung pada kehadiran dosen. Dari segi relevansi, kurangnya sosialisasi tujuan pondok pesantren membuat sebagian peserta mengikuti kegiatan hanya sebagai formalitas, perbedaan latar belakang dan minat peserta S1 Agribisnis menyebabkan ketidaksesuaian materi, serta aspirasi narapidana untuk sholat berjamaah di masjid lima waktu tidak bisa direalisasikan karena aturan keamanan.

Terakhir, pada dimensi keberlanjutan, program pondok pesantren sangat bergantung pada dana infaq, sedangkan program S1 Agribisnis bergantung pada pembiayaan dari Pemerintah Kota Madiun, serta keterbatasan kapasitas ruang blok pondok pesantren membuat banyak peminat tidak dapat terakomodasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, evaluasi program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas I Madiun dengan model Goal-Based Evaluation menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan seperti pondok pesantren dan pendidikan S1 Agribisnis telah memberikan kontribusi positif terhadap perubahan perilaku, peningkatan kesadaran spiritual, serta pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab narapidana. Meskipun demikian, keberhasilan tersebut masih dihadapkan pada kendala struktural berupa kondisi overcrowding, keterbatasan fasilitas, dan kekurangan tenaga pembina yang berdampak pada optimalisasi pelaksanaan program. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian di lapas membutuhkan dukungan berkelanjutan melalui kolaborasi multi-pihak, inovasi strategi pembinaan, dan penguatan sumber daya agar tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media.
- Alika, P., Nurmahmudha, D. F., Hayati, F. N., & Iskandar, A. T. A. (2022). Evaluasi program budidaya jamur tiram dalam meningkatkan kemandirian berwirausaha warga belajar di PKBM Abdi Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 164–178.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Sukabina Press. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2023). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W. W. Norton & Company.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Evelin, F., Permatasari, R., Adwa, S., Yunita, N., & Diyah, W. (2024). Evaluasi berbasis tujuan pada program penurunan angka stunting di Posyandu Bidara Perumahan Citra Gading Kelurahan Cipocok Jaya Kecamatan Curug Kota Serang Banten. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9935>
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review model-model evaluasi program untuk pendidikan dan pelatihan online. *EduManajerial*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.15408/em.v1i1.32245>
- Julita, J., & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan era digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 227–239.

- Lestari, A., & Tinggi, K. P. (2025). Pembinaan residivis tindak pidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tarakan. *Jurnal Hukum dan Pemasyarakatan*, 7(1).
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Limiansi, K., & Pratama, A. T. (2023). The application and modification of goal-based evaluation as a multifunctional evaluation method: A systematic review and meta-evaluation study. *Journal of Evaluation Studies*, 1, 122–128.
- Made Deby Listianatri, M. S. H., & Adnyani, N. K. S. (2022). Pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja bagi narapidana dengan pidana ringan. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 5(2), 450–463. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i2.51663>
- Makmur, S. M. (2023). Pembinaan pendidikan agama Islam bagi narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 134–145.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam rehabilitasi narapidana untuk mengurangi residivisme. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438.
- OECD. (2022). *Strengthening education for sustainable development in the OECD*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/edusdg-2022-en>
- Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Jakarta.
- Stufflebeam, D. (2002). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Kluwer Academic Publishers.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. <https://archive.org/details/basicprinciple00tyler>
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, model, metodologi, standar, aplikasi dan profesi*. PT Rajagrafindo Persada.
- World Bank. (2022). *World development report 2022: Education and social outcomes in the digital age*. World Bank Publications.